

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE SCRIPT
LEARNING TYPE TO INCREASE LEARNING
PROCESS IN SOCIAL LESSON AT CLASS
IVB STATE ELEMNTARY SCHOOL
146 PEKANBARU**

Asri Cahya Syafitri, Hendri Marhadi, Munjiatun

Asricahya25@yahoo.com, Hendri_m29@yahoo.co.id, Munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract :** This research was aimed to increase learning process and students' achievement of social lesson in IVB grade year of 2014/2015. The subject of this research is students IVB grade of State Elementary School 146 Pekanbaru which is total of 36 students, consisted of 21 girls and 15 boys. This was a classroom research which has two cycles which was conducted on April 16th to May 2nd 2015. The data shown that either learning process or students' achievement increased. This was found from students' and teacher's scores in learning process increased. First cycle at the first meeting teacher's activity was 58, 33% categorized as enough and increased 4, 17% at the second meeting as 62, 5% categorized as good. Meanwhile at the second cycle at the first meeting the percentage of teacher's activity increased as 79, 17% categorized as good and in the second meeting it increased as 8,33% so the percentage became 87,5% categorized as very good. While students' activities in learning process also increased. At the first cycle in the first meeting, the percentage of students' activities was 58,33% categorized as enough and the second meeting it increased as 8,34% so became 66,67% categorized as good. At the second cycle in the first meeting it increased to 79, 17 categorized as good. At the second meeting the percentage of students' activities increased as 12, 5% became 91, 7% categorized as very good. However, students' achievement also increased. The basic score of daily examination as 7, 93% which 23 students passed and 13 students failed. The ending of daily examination was 63, 89% and the average was 74, 17% on the passing grade. The second daily examination also increased from basic score as 18, 03% which 30 students passed and 6 students failed. The ending of second daily examination was 83, 33% and the average was 81, 11%. Based on the explanation above it can be concluded that the implementation learning through Cooperative Script increased learning process in social lesson of students IVB grade of State Elementary School 146 Pekanbaru.*

Key Words: Cooperative Learning Thype Cooperative Script, Learning Process

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* UNTUK MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN IPS KELAS IVB SD NEGERI 146 PEKANBARU

Asri Cahya Syafitri, Hendri Marhadi, Munjiatun

Asricahya25@yahoo.com, Hendri_m29@yahoo.co.id, Munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak :Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPS kelas IVB tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SDN 146 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, terdiri dari 21 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang dilaksanakan tanggal 16 April 2015 sampai dengan 2 Mei 2015. Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada skor aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama presentase aktivitas guru adalah 58,33% dengan kategori cukup dan meningkat sebesar 4,17% pada pertemuan kedua menjadi 62,5% dengan kategori baik. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama presentase aktivitas guru meningkat menjadi 79,17% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkatkan sebesar 8,33% sehingga menjadi 87,5% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama, presentase aktivitas siswa adalah 58,33% dengan kategori cukup dan pertemuan kedua meningkat sebesar 8,34% sehingga menjadi 66,67% dengan kategori baik. Siklus II pertemuan pertama kembali meningkat menjadi 79,17% dengan kategori baik. Pertemuan kedua presentase aktivitas siswa meningkat sebesar 12,5% menjadi 91,7% dengan kategori amat baik. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Skor dasar ke UH I mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 7,93% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dan yang tidak tuntas 13 orang . Ketuntasan klasikal UH I adalah 63,89% dengan nilai rata-rata 74,17 diatas KKM. UH II juga mengalami peningkatan hasil belajar dari skor dasar sebesar 18,03% dengan jumlah siswa yang tuntas 30 orang dan tidak tuntas 6 orang. Ketuntasan klasikal UH II 83,33% dengan nilai rata-rata 81,11. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan proses pembelajaran IPS di kelas IVB SDN 146 Pekanbaru.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Script, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Salah satu tujuan diajarkannya mata pelajaran IPS adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai untuk menghadapi kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya yang berkembang serta dapat mengambil keputusan dan berpartisipasi di dalam masyarakat (Iif Khoiru Ahmadi, 2011).

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006), mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IVB di SDN 146 Pekanbaru, dapat diketahui jumlah siswa sebanyak 36 orang dengan KKM adalah 73. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang (41,67%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 orang (58,33%) dengan nilai rata-rata 68,72.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan dalam proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2014)

Proses pembelajaran IPS di kelas IVB SD Negeri 146 Pekanbaru masih berpusat pada guru kelas (*teacher centre*) yang artinya selama proses pembelajaran penyampaian materi masih di dominasi oleh guru sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif, siswa menjadi malas untuk membaca dan tidak mau bertanya karena merasa mata pelajaran IPS kurang menarik. Selain itu, guru juga jarang menggunakan model-model yang bervariasi dalam proses pembelajaran IPS dan lebih sering menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran.

Jika dilihat dari kemampuan siswa, mata pelajaran IPS dianggap sulit bagi siswa. Banyaknya materi membuat siswa malas membaca dan menghafal, sehingga siswa tidak dapat memahami materi. Siswa juga jarang mengemukakan pendapat maupun komentarnya mengenai materi IPS. Jikapun ada, hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan komentarnya. Hal ini menyebabkan kurang interaksi siswa dengan guru ataupun dengan sesama temannya dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu pembelajaran IPS yang dapat dilakukan adalah dengan membuat siswa lebih aktif belajar serta membuat siswa berinteraksi dengan siswa lainya dengan

mengharapkan terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan kesalahan konsep yang disimpulkan, dan membuat kesimpulan bersama dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Ada banyak model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk aktif belajar serta berinteraksi dengan siswa lainya dan dapat mengembangkan kemampuannya, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*. Menurut Dansereau CS (dalam Asmani, 2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan, untuk mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Selanjutnya Istarani (2011), menjelaskan model pembelajaran *cooperative script* merupakan penyampaian materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangannya masing-masing.

Model ini melibatkan interaksi antarsiswa dan guru dimana siswa membuat ringkasan dengan pasanganya atau temannya, membacanya, dan menyimpulkan bersama-sama. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada siswa dalam berfikir dengan saling bertukar pengalaman belajar, membantu siswa berdiskusi, melatih siswa menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi IPS, serta membantu siswa membuat kesimpulan bersama dalam materi IPS.

Model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* juga berdasarkan pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan proses pembelajaran IPS di kelas IVB SD Negeri 146 Pekanbaru?
- 2) Apakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SDN 146 Pekanbaru?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVB SDN 146 Pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada bulan April-Mei 2015. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 6 kali pertemuan dalam 2 siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2009).

Penelitian Tindakan Kelas disini dilaksanakan secara kolaboratif, yaitu kerja sama antara peneliti dengan guru kelas yang berperan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 146 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri atas 21 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar

aktivitas guru dan siswa serta seberapa banyak hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan mengetahui hasil belajar siswa yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Syahrilfuddin (2011)

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa)

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru

Presentase Interval	Kategori
81 - 100	Amat Baik
61 - 80	Baik
51 - 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Syahrilfuddin (2011)

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus berikut :

1. Ketuntasan Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008})$$

Keterangan:

S = Nilai individu

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

2. Ketuntasan Klasikal

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Syahrilfuddin (2011)

Keterangan:

PK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

3. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \quad \text{Aqib (2011)}$$

Keterangan : P = Peningkatan hasil belajar
 Postrate = Hasil belajar setelah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum diberi tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus (lampiran A), rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran B1, B2, B3, dan B4) yang disusun untuk empat kali pertemuan, lembar kerja siswa (LKS) untuk empat kali pertemuan (lampiran C1, C2, C3, dan C4), dan lembar evaluasi (lampiran D1, D2, D3, dan D4). Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar kriteria penilaian aktivitas guru (lampiran E) dan lembar kriteria penilaian aktivitas siswa (lampiran F), lembar observasi aktivitas guru (lampiran E1, E2, E3, dan E4), lembar observasi aktivitas siswa (lampiran F1, F2, F3, dan F4), dan lembar soal ulangan harian Idan II (lampiran H1 dan H2). Selain itu peneliti juga mempersiapkan kunci jawaban ulangan Idan II (lampiran I1 dan I2), pembagian kelompok belajar (lampiran J), nilai perkembangan dan penghargaan kelompok siswa (lampiran K1, K2, K3, dan K4), pengkodean siswa (lampiran L), skor dasar siswa (Lampiran M1), nilai hasil UH siswa (lampiran M2), dan analisis hasil ulangan siklus Idan II (lampiran N1 dan N2)

Pelaksanaan Tindakan

Fase 1 guru terlebih dahulu meminta siswa menyiapkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan memberi salam kemudian guru mengabsen siswa. Pada kegiatan ini guru menampilkan media gambar dan memberikan appersepsi untuk menggali kemampuan siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Setelah appersepsi disampaikan, guru mengaitkan jawaban-jawaban siswa dan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis, dilanjutkan dengan guru memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*.

Fase 2 guru menyajikan informasi tentang materi pokok masalah sosial. Dalam tahapan selanjutnya fase 3 guru mengonisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 2 orang yang kemampuan siswanya berbeda. Setelah siswa duduk secara berpasangan dengan kelompoknya, guru membagikan wacana/materi dan LKS kepada setiap siswa.

Fase 4 siswa diminta untuk membuat ringkasan selengkap mungkin tentang materi masalah sosial mulai dari pengertian, penyebab, akibat, dan cara mengatasinya. Pada saat siswa mengerjakan LKS yang berupa mencatat ringkasan, guru berkeliling membimbing dan mengarahkan siswa yang belum mengerti mengerjakan LKS. Setelah siswa mencatat ringkasannya, guru dan siswa menetapkan siapa siswa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Siswa yang berperan sebagai pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dan siswa yang berperan sebagai pendengar untuk menyimak / mengoreksi / melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap. Setelah pembicara selesai membacakan hasil ringkasannya, siswa diminta untuk bertukar peran dengan teman kelompoknya, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.

Pada tahapan selanjutnya guru memberikan soal evaluasi kepada masing-masing siswa (fase 5). Guru menjelaskan kepada siswa untuk mengerjakan soal

evaluasi secara individu, tidak boleh bertanya kepada teman yang lain, dan jika kurang mengerti bertanya kepada guru.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi fase 6, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dalam bentuk tepuk tangan dan kata-kata pujian. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi dalam kegiatan pembelajaran yang telah di laksanakan dan menutup pertemuan.

Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru dan Siswa

a) Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 58,33% meningkat sebesar 4,17% menjadi 62,5% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 16,67% menjadi 79,17%, pertemuan kedua meningkat sebesar 8,33% menjadi 87,5%.

b) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitasnya adalah 58,33% meningkat sebesar 8,34% pada pertemuan kedua menjadi 66,67%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 12,5% menjadi 79,17, dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 12,5% menjadi 91,67%.

2. Hasil Belajar

a) Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 2 peningkatan Hasil Belajar

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke UH I	SD ke UH II
1	Data awal	36	68,72		
2	UH I	36	74,17	7,93%	18,03%
3	UH II	36	81,11		

Hasil belajar siswa persiklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu rata-rata 68,72 menjadi 74,17 dengan peningkatan 7,93% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH II yaitu rata-rata 68,72 menjadi 81,11 dengan peningkatan 18,03%.

b) Ketuntasan Hasil Belajar IPS

Tabel 3 Ketuntasan Hasil Belajar

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	15 (41,67%)	21 (58,33%)	41,67%	Tidak Tuntas
2	UH I	23 (63,89%)	13 (36,11%)	63,89%	Tidak Tuntas
3	UH II	30 (83,33%)	6 (16,67%)	83,33%	Tuntas

Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa pada skor dasar hanya 41,67%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 63,89% dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sangat baik lagi dengan ketuntasan klasikal 83,33%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dilihat dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan dalam proses pembelajaran IPS (Nana Sudjana, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD 146 Pekanbaru bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat proses pembelajaran dengan meningkatnya aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tabel lembar pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 58,33% meningkat sebesar 4,17% menjadi 62,5% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 16,67% menjadi 79,17%, pertemuan kedua meningkat sebesar 8,33% menjadi 87,5%. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan –perbaikan yang dilakukan guru seperti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa saat menyampaikan materi, menyuruh siswa tidak ribut saat berpindah kelompok, membimbing siswa secara keseluruhan dalam menyelesaikan LKS, dan memberikan penghargaan kelompok kepada siswa.

Aktivitas siswa setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitasnya adalah 58,33% meningkat sebesar 8,34% pada pertemuan kedua menjadi 66,67%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 12,5% menjadi 79,17, dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 12,5% menjadi 91,67%. Peningkatan ini juga dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model *cooperative script*. Siswa sudah mau berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan LKS, berani tampil mempresentasikan hasil diskusinya, mendengarkan guru saat menjelaskan materi, dan memperoleh penghargaan kelompok.

Dari analisis hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*. Hal ini dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat sebesar 7,93% dan dari skor dasar ke ulangan harian II meningkat sebesar 18,03%. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

Ketuntasan individu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Sebelum penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, siswa yang tuntas hanya sebanyak 15 orang. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*, pada hasil ulangan siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 23 orang dan pada hasil ulangan harian siklus II meningkat menjadi 30 orang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa siswa yang tidak tuntas pada siklus II yang berjumlah 6 orang, memang tergolong lambat dalam menerima materi yang disampaikan guru dan mereka tergolong anak-anak yang pasif dalam proses pembelajaran. Di dalam kelompok mereka tergolong banya diam dan menerima saja hasil dari kerja kelompoknya.

Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada saat sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*, siswa yang tuntas sebesar 41,67%. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*, pada siklus I yang tuntas meningkat menjadi 63,89%. dan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 83,33%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 146 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 58,33% dengan kategori cukup meningkat sebanyak 4,17% pada pertemuan kedua menjadi 62,5% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II menjadi 79,17% masih dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 8,33% menjadi 87,5% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa pada setiap kali pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 58,33% dengan kategori cukup dan meningkat sebanyak 8,34% pada pertemuan kedua menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 79,17% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua meningkat sebesar 12,5% menjadi 91,67% dengan kategori amat baik. 2) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas IVB SD Negeri 146 Pekanbaru. Pada ulangan harian siswa dari skor dasar ke UH I mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 68,72 menjadi 74,17 dengan peningkatan 7,93%. Peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar ke UH II juga terjadi peningkatan yaitu dari rata-rata 68,72 menjadi 81,11 dengan peningkatan sebesar 18,03%.

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat

memperbaiki proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kualitas pembelajaran aktivitas guru dan siswa kelas IVB SD Negeri 146 Pekanbaru 2) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan dikelas IVB pada materi masalah sosial, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 146 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- B. Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy Noviana. 2012. *Suplemen Bahan Ajar Kajian dan Pengembangan Pembelajaran IPS SD*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Putra Karya.
- Ijah Nurhadijah. 2013. *Model Pembelajaran Cooperative Script*. (Online), <http://ijahnurhadijah.blogspot.com> (diakses tanggal 7 Januari 2015).
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktur Ketenagaan.
- Nurhikmah. 2013. Penerapan Metode Cooperative Script Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas V Sekolah Dasar Negeri 113 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zulkifli, Eddy Noviana, dan Erlisnawati. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Pekanbaru: Universitas Riau.